

Frugal Living : Perspektif Generasi Z Melalui Pendekatan Kualitatif

Naimatul Hasanah, Nuril Badria

e-mail: naimatulhasanah@unisma.ac.id, nurilbadria@unisma.ac.id

Universitas Islam Malang

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendalami perspektif Generasi Z terhadap *frugal living* melalui pendekatan kualitatif. *Frugal living*, atau gaya hidup hemat, menjadi topik yang menarik di tengah kompleksitas ekonomi modern. Studi ini menggunakan wawancara mendalam dan analisis isi untuk memahami pandangan, sikap, dan praktik *frugal living* Generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki pemahaman yang kuat tentang pentingnya mengelola keuangan secara bijaksana. Mereka mengaitkan *frugal living* dengan konsep keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam menerapkan *frugal living*, termasuk godaan konsumsi tinggi dan tekanan dari lingkungan sosial. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana faktor-faktor seperti pengaruh teman sebaya dan akses terhadap informasi melalui media sosial memengaruhi keputusan keuangan Generasi Z.

Kata kunci: *frugal living*, perspektif generasi Z, pendekatan kualitatif

ABSTRACT: This research aims to delve into the perspective of Z'S Generation on *frugal living* through a qualitative approach. *Frugal living*, or the thrifty lifestyle, has become an intriguing topic amidst the complexity of modern economics. This study employs in-depth interviews and content analysis to understand the views, attitudes, and practices of Generation Z regarding *frugal living*. The findings indicate that Generation Z has a strong understanding of the importance of managing finances wisely. They associate *frugal living* with sustainability and social responsibility concepts. However, there are challenges in implementing *frugal living*, including high consumption temptations and pressures from social environments. This research provides valuable insights into how factors such as peer influence and access to information through social media affect the financial decisions of Generation Z.

Keywords: *Frugal living*, perspective of Z'S Generation, qualitative approach

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang berkembang pesat ini, generasi muda, khususnya Generasi Z, menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola keuangan mereka di tengah persaingan ekonomi yang semakin ketat. Pada saat yang sama, munculnya tren gaya hidup hemat atau *frugal living* telah menarik perhatian sebagai respons terhadap kompleksitas ekonomi modern. *Frugal living* merupakan sebuah pilihan hidup yang dilakukan secara sadar oleh individu untuk membatasi pengeluaran dengan tetap memperhatikan tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, individu membuat keputusan yang tepat untuk menjalani hidup yang layak saat ini serta melakukan perencanaan yang terukur untuk mencapai target masa depan. *Frugal living* mengajarkan individu untuk memaknai setiap pengeluaran sebagai kebutuhan, bukan sekadar keinginan. (Nur et al., 2024). *Frugal living* menjadi sebuah filosofi kehidupan yang mendorong kesadaran akan pengeluaran dan penekanan pada penghematan serta kebijaksanaan dalam pengelolaan keuangan pribadi.

Generasi Z, yang mencakup individu yang lahir antara tahun 1995 dan 2010, juga dikenal sebagai iGeneration. Generasi ini tumbuh dan berkembang di era informasi digital dan teknologi, sehingga sering disebut “digitalities” (Cilliers, 2017; Rachmawati, 2019). Generasi Z, terdiri dari individu yang lahir antara tahun 1997 dan 2012, tumbuh dalam era di mana teknologi informasi dan media sosial mendominasi, mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka terhadap konsep-konsep keuangan. Di tengah informasi yang mudah diakses dan tekanan konsumen yang tinggi, Generasi Z dihadapkan pada tuntutan untuk memahami dan mengelola keuangan mereka dengan lebih baik, sambil tetap mempertimbangkan aspirasi dan kebutuhan pribadi mereka.

Pendekatan kualitatif menjadi landasan yang kuat untuk memahami secara mendalam bagaimana Generasi Z memandang dan menerapkan prinsip *frugal living* dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan melibatkan diskusi-diskusi terperinci, wawancara mendalam, penelitian ini bertujuan untuk menggali perspektif unik Generasi Z tentang *frugal living* serta dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana Generasi Z memandang *frugal living* dan bagaimana mereka mengintegrasikannya dalam konteks kehidupan mereka yang kompleks, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pembentukan kebijakan keuangan pribadi serta strategi pendidikan yang lebih efektif bagi generasi Z dalam menghadapi tantangan finansial masa depan.

LANDASAN TEORI

Frugal Living

Frugal living adalah praktik gaya hidup hemat yang bertujuan untuk mengendalikan pengeluaran demi mencapai tujuan keuangan. Tak hanya dikenal di Indonesia, banyak tokoh dunia seperti Mark Zuckerberg, Bill Gates, dan Ed Sheeran yang telah menerapkan gaya hidup *frugal living*. Praktik ini dapat diadopsi oleh siapa pun, tidak hanya oleh tokoh terkenal, tetapi juga oleh individu biasa untuk meningkatkan kesejahteraan pribadi maupun keuangan keluarga. (Susanti et al., 2023). *Frugal living* adalah tren gaya hidup yang semakin populer saat ini, yang menggambarkan kemampuan untuk bertahan hidup dalam situasi yang tidak selalu ideal. Konsep ini melibatkan pembuatan pilihan yang diperlukan untuk hidup sesuai dengan kebutuhan, bukan keinginan, serta menjaga diri dan keluarga dari jebakan utang dan konsumsi berlebih. Penting untuk dicatat bahwa hidup secara frugal bukan berarti hidup dalam kesengsaraan, melainkan tentang menjadi bijak dalam

pengeluaran tanpa mengorbankan kualitas hidup. (Nur et al., 2024).

Frugal living juga dipahami sebagai gaya hidup hemat dan irit, yang sayangnya sering disalahartikan sebagai sikap pelit oleh sebagian orang. Namun, dalam kenyataannya, *frugal living* jauh berbeda dengan pelit. *Frugal living* adalah gaya hidup di mana individu mengelola dana mereka dengan penuh kesadaran dan kehati-hatian, dengan melakukan analisis dan strategi yang baik demi tercapainya tujuan keuangan yang terukur pada masa yang akan datang (Sibuea, 2022). Ini berarti bahwa pertimbangan terhadap keberlanjutan keuangan tetap menjadi faktor utama dalam memilih gaya hidup. Di samping itu *frugal living* juga disebut dengan gaya hidup hemat dan kehati-hatian dalam pengeluaran. Namun, karena manusia memiliki kebutuhan dan gaya hidup yang beragam, seringkali sulit bagi mereka membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya berbagai masalah yang rumit dalam kehidupan. Untuk menghindari kerumitan tersebut, penting untuk menghindari gaya hidup boros. Sebagai alternatif, seseorang dapat merencanakan keuangan mereka dengan menerapkan konsep *frugal living*, yang menekankan hidup hemat sesuai dengan kebutuhan dan pendapatan yang dimiliki.

Jika disimpulkan dari beberapa definisi yang telah paparkan oleh peneliti sebelumnya, *frugal living* bisa dimaknai sebagai kesadaran individu untuk mengendalikan pengeluaran dengan mempertimbangkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Pada tingkat pendek, seseorang membuat keputusan bijak untuk memenuhi kebutuhan saat ini sambil merencanakan masa depan dengan cermat. Prinsip *frugal living* mendorong individu untuk menganggap setiap pengeluaran sebagai kebutuhan yang esensial, bukan hanya keinginan semata.

Histori *Frugal Living*

Frugal living merupakan strategi yang digunakan individu dalam mencapai tujuan. Pilihan ini dipengaruhi oleh berbagai dinamika ekonomi dan sosial dalam masyarakat. Salah satu faktor utama yang mendorong penggunaan strategi ini yaitu gerakan *Financial Independence Retire Early* (FIRE) (Nur et al., 2024). Gerakan FIRE bertujuan untuk mencapai kemerdekaan finansial melalui investasi dan akumulasi kekayaan, dengan menggunakan kebebasan tersebut untuk pensiun dini. FIRE menganggap uang sebagai alat untuk mencapai tujuan hidup yang memuaskan, bukan sebagai tujuan itu sendiri (Carlesso, 2023).

Pada awal tahun 1990-an, gerakan FIRE mulai menarik perhatian pekerja, dan berkembang pesat melalui internet pada tahun 2000-an melalui forum, blog, dan saluran online. Komunitas FIRE terdiri dari individu-individu yang berkomitmen dalam mengurangi konsumsi guna mencapai kebebasan finansial yang memadai untuk kehidupan (Taylor & Davies, 2021).

Di tengah pendapatan yang stagnan dan godaan konsumtif yang semakin mudah diakses melalui berbagai platform, *frugal living* menjadi pilihan yang masuk akal. Konsep ini menjadi alternatif bagi masyarakat kelas menengah bawah untuk bertahan hidup dengan menekankan pengeluaran yang minimal dengan pendapatan terbatas (Maisyarah & Nurwahidin, 2022). Hal ini sependapat dengan gagasan gerakan FIRE yang bertujuan mencapai kebebasan finansial sebagai cara untuk menikmati hidup.

Generasi Z

Generasi Z, adalah generasi yang tumbuh besar dalam era digital, yang memiliki pandangan unik tentang akuntansi syariah dan bagaimana prinsip-prinsip akuntansi syariah beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang terus berlangsung. Menurut (Hastini et al., 2020) generasi Z lahir sekitar tahun 1995

sampai 2012. Namun ada juga yang berpendapat bahwa Generasi Z, yang mencakup individu yang lahir antara tahun 1995 dan 2010, juga dikenal sebagai iGeneration. Generasi ini tumbuh dan berkembang di era informasi digital dan teknologi, sehingga sering disebut sebagai “digitalities” (Cilliers, 2017; Rachmawati, 2019). Generasi Z juga dikenal dengan sebutan *i-generation*, yaitu generasi yang menggunakan internet sebagai salah satu kebutuhan utama bagi kehidupan mereka. (Lubis et al., 2023). Mereka telah tumbuh besar di tengah revolusi teknologi dan kehadiran internet, yang telah memengaruhi cara mereka berkomunikasi, bekerja, dan bahkan memandang dunia bisnis dan ekonomi. Generasi Z adalah konsumen informasi digital yang aktif dan akrab dengan berbagai platform teknologi, seperti media sosial, *e-commerce*, dan aplikasi keuangan. Mereka cenderung lebih skeptis terhadap praktik bisnis yang dianggap merugikan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami pemaknaan individu dari subjek yang sedang diteliti (Rukajat, 2018). Subyek dalam penelitian ini, terdiri dari informan kunci yaitu mahasiswa yang termasuk dalam kategori generasi Z dalam hal ini peneliti memilih rentan tahun 1995-2010 sebanyak 33(tiga puluh tiga) orang. Untuk lebih mendukung akurasi dari hasil penelitian, peneliti memilih mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah manajemen keuangan agar diperoleh hasil yang relevan sesuai dengan objek yang diteliti. Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik, diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan guna mengamati praktik *frugal living* dalam konteks nyata. Peneliti akan menghabiskan waktu bersama partisipan dalam situasi sehari-hari mereka untuk memahami bagaimana mereka mengelola

keuangan mereka dengan cara yang hemat. Wawancara mendalam dilakukan bersama partisipan guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai pandangan, pengalaman, dan praktik *frugal living* mereka. Wawancara akan dilakukan secara tatap muka atau melalui platform daring, dan akan direkam untuk analisis lebih lanjut. dokumentasi melibatkan pengumpulan data seperti blog, posting media sosial, atau catatan pribadi partisipan akan dianalisis untuk memperoleh wawasan tambahan tentang pandangan dan praktik *frugal living* mereka.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama proses pengumpulan data dan setelah periode pengumpulan data selesai. Saat wawancara berlangsung, peneliti menganalisis jawaban dari responden. Jika analisis jawaban tersebut belum memuaskan, peneliti akan melanjutkan dengan pertanyaan tambahan hingga diperoleh data yang dianggap kredibel. (Baba, 2017). Terdapat empat langkah menganalisis data kualitatif yakni (1) pengumpulan data (2) reduksi data (3) penyajian atau display data, (4) verifikasi/ penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

PEMBAHASAN HASIL

Konsep *Frugal Living*

Frugal living, sebuah konsep yang semakin populer belakangan ini, merambah ke berbagai platform, mulai dari media sosial hingga media cetak. Seruan untuk menerapkan gaya hidup *frugal* juga tidak jarang terdengar dari berbagai pihak, termasuk *public figure*, pakar ekonomi, generasi muda, dan ahli kesehatan. Dampaknya adalah semakin cepatnya penyebaran *frugal living* di kalangan masyarakat. Namun, apa sebenarnya yang dimaksud dengan *frugal living*? Apakah cukup dengan membatasi pengeluaran untuk disebut sebagai *frugal living*? Atau mungkin tindakan sederhana seperti menyimpan sisa makanan di warung untuk dimakan di lain waktu juga

termasuk *frugal living*? Ada banyak definisi yang diajukan oleh para ahli, namun pada intinya, *frugal living* adalah sikap yang menekankan kesederhanaan, sukarela, dan penolakan terhadap konsumsi berlebihan serta materialisme. Sikap ini mencerminkan kesadaran individu dalam mengelola pengeluaran dengan fokus pada prioritas keuangan. (Maisyarah & Nurwahidin, 2022).

Pelaksanaan *frugal living* bisa beragam dari satu individu ke individu lainnya. Beberapa individu memilih untuk mengumpulkan kupon diskon dan cashback saat berbelanja, sementara yang lain membatasi pengeluaran untuk makan di luar rumah, bahkan ada yang mendaur ulang barang-barang bekas untuk digunakan kembali. Yang jelas, masyarakat memiliki kebebasan untuk menentukan bagaimana mereka menerapkan *frugal living* sesuai dengan preferensi dan kebutuhan masing-masing.

Sebelum menguraikan mengenai hasil penelitian mengenai perspektif generasi Z tentang *frugal living*, penting untuk dibahas mengenai langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk membuat perencanaan keuangan pribadi berdasarkan (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Pertama, penentuan tujuan mengenai hal yang ingin dicapai dalam merencanakan keuangan. kedua, memahami situasi finansial pribadi saat ini. Ketiga, Membandingkan kondisi keuangan sekarang dengan target yang ingin dicapai. Keempat, menerapkan rencana keuangan yang sudah dibuat. Kelima, memeriksa kembali apakah rencana keuangan sudah berjalan sesuai target dan membuat penyesuaian jika diperlukan.

Untuk mencapai hasil yang optimal, kita perlu menerapkan strategi perencanaan keuangan yang sejalan dengan konsep hidup hemat (*frugal living*). Berikut adalah beberapa strategi yang dapat kita gunakan (Nur et al., 2024). Pertama, Melakukan pencatatan rinci mengenai pendapatan, pengeluaran, dan alokasi anggaran. Pendapatan ialah uang

yang didapatkan seseorang dari pekerjaan atau aktivitas yang mereka lakukan. Pendapatan dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni pendapatan aktif dan pasif. Pendapatan aktif meliputi gaji dari pekerjaan sebagai karyawan, pendapatan dari usaha sendiri, dan bonus setiap tahun yang diberikan perusahaan. Sementara itu, pendapatan pasif diperoleh secara tidak langsung dari aktivitas yang membutuhkan sedikit atau tidak ada partisipasi langsung. Pengeluaran merujuk pada penggunaan dana untuk memenuhi berbagai kebutuhan, baik itu kebutuhan fisik, psikologis, atau untuk meningkatkan kekayaan. Setiap individu memiliki pola pengeluaran yang unik, yang dipengaruhi oleh kebutuhan dan gaya hidup mereka.

Alokasi mengacu pada pembagian proporsi dari pendapatan dan pengeluaran. Ini melibatkan penentuan berapa persentase pendapatan yang akan dialokasikan untuk konsumsi, investasi, serta kewajiban keagamaan. Pengalokasian dana juga dipengaruhi oleh tujuan finansial masing-masing individu. Sebagai contoh, keluarga muda umumnya memiliki tujuan untuk memiliki rumah, sedangkan keluarga yang sudah mapan, tujuan keuangan mereka mungkin lebih bersifat spiritual, seperti melaksanakan ibadah haji, umrah, atau memberikan sedekah.

Kedua, mengurutkan kebutuhan dari yang paling mendesak hingga yang kurang penting. Skala prioritas adalah pemilahan kebutuhan yang diurut satu persatu dengan melihat tingkat kebutuhan yang sesungguhnya dan harus didahulukan. Misalnya, saat kita lupa membayar tagihan tapi malah membeli baju baru, kita akan kesulitan secara finansial. Dari sini kita belajar bahwa kita perlu mengutamakan kebutuhan yang paling mendesak terlebih dahulu (Irfansyah, 2022). Ketiga, menerapkan prinsip 'kualitas lebih baik daripada kuantitas' berarti kita lebih mementingkan mutu atau keunggulan suatu hal daripada jumlahnya. Dengan kata lain, lebih baik memiliki sedikit barang yang berkualitas

tinggi daripada banyak barang yang kualitasnya rendah. Ketika memilih barang yang berkualitas, kita sebenarnya mengorbankan kemungkinan untuk membeli barang lain yang dianggap kurang berkualitas. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa barang berkualitas cenderung memiliki kinerja yang lebih bagus dan umur ekonomis yang lebih lama, sehingga mengurangi kebutuhan untuk sering mengganti barang dengan fungsi serupa.

Keempat, "Prinsip utama dalam hidup hemat adalah memprioritaskan kebutuhan di atas keinginan. Namun, dalam pelaksanaannya, gaya hidup sederhana ini seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan. Hal ini disebabkan oleh peran penting dari mindset individu dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Menurut Philip Kotler dalam karyanya mengenai prinsip-prinsip pemasaran, kebutuhan muncul sebagai respons terhadap kekurangan atas sesuatu yang dianggap penting. Ketidakpenuhan kebutuhan ini dapat mengakibatkan penurunan kualitas hidup yang tidak sesuai dengan harapan (Kotler et al., 1996). Misalnya, makanan, pakaian, dan pendidikan merupakan contoh kebutuhan dasar manusia. Sebaliknya, keinginan adalah dorongan yang lebih kompleks, dipengaruhi oleh faktor seperti budaya, lingkungan, dan pengalaman pribadi. Semakin banyak informasi dan pilihan produk yang seseorang hadapi, semakin banyak pula keinginan yang muncul. Terlebih lagi dengan kemajuan teknologi yang memungkinkan adanya berbagai platform belanja online. Kotler mengakui bahwa kemajuan dalam bidang pemasaran telah meningkatkan dorongan masyarakat untuk memiliki barang-barang material. Ketika menerapkan gaya hidup hemat, kita harus benar-benar memperhatikan pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kebutuhan merupakan hal-hal yang mutlak diperlukan untuk hidup, sedangkan keinginan hanya memberikan kepuasan sementara.

"Poin penting lainnya adalah melakukan evaluasi secara rutin untuk memastikan bahwa rencana keuangan kita berjalan sesuai dengan yang kita harapkan. Evaluasi ini sebaiknya dilakukan secara berkala, misalnya setiap bulan untuk mengidentifikasi perbedaan antara rencana dan kenyataan. Hal ini diperlukan untuk mengurangi risiko dan menentukan langkah perbaikan selanjutnya. Evaluasi yang rutin juga memungkinkan kita untuk mengadaptasi rencana keuangan sesuai dengan keadaan yang ada. Prinsip kehati-hatian dalam *frugal living* menekankan pentingnya evaluasi berkala untuk mencegah risiko keuangan di masa depan dengan mengambil tindakan preventif yang sesuai dengan situasi yang realistis.

Melalui analisis data kualitatif yang mendalam, ditemukan bahwa Generasi Z memiliki pemahaman yang cukup kuat tentang pentingnya mengelola keuangan mereka dengan bijaksana. Mereka cenderung memandang *frugal living* sebagai suatu kebutuhan yang mendesak dalam menghadapi tantangan ekonomi di tengah situasi yang semakin rumit dan persaingan yang semakin ketat. Salah satu temuan utama adalah bahwa Generasi Z mengaitkan *frugal living* dengan konsep keberlanjutan (*sustainability*) dan tanggung jawab sosial. Mereka percaya bahwa mengurangi pengeluaran yang tidak perlu tidak hanya bermanfaat bagi keuangan pribadi mereka, tetapi juga untuk lingkungan dan masyarakat secara keseluruhan.

Penelitian juga menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pengaruh teman sebaya, akses terhadap informasi melalui media sosial, dan pengalaman pribadi memiliki peran krusial dalam membentuk gaya hidup hemat di kalangan Generasi Z. Temuan ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana lingkungan sosial dan teknologi memengaruhi keputusan keuangan mereka. Selain itu juga terdapat temuan tentang penerapan *frugal living*. Pertama, lebih memutuskan untuk

memasak sendiri di rumah yang higienis daripada membeli makanan siap saji yang harganya mahal dan kandungan gizinya belum jelas. Kedua, menggunakan barang yang masih layak pakai daripada membeli barang baru yang tidak diperlukan. Ketiga, tidak membeli barang hanya karena sedang tren. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengungkap beberapa tantangan yang dihadapi Generasi Z dalam menerapkan *frugal living*, termasuk godaan konsumsi yang tinggi dan tekanan dari lingkungan sosial untuk terus mengikuti tren konsumsi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Generasi Z memiliki pemahaman yang cukup kuat tentang pentingnya mengelola keuangan dengan bijaksana, dengan memandang *frugal living* sebagai kebutuhan mendesak di tengah kompleksitas ekonomi dan persaingan yang semakin ketat. Mereka mengaitkan *frugal living* dengan konsep keberlanjutan dan tanggung jawab sosial, percaya bahwa pengurangan pengeluaran yang tidak perlu bermanfaat tidak hanya bagi keuangan pribadi mereka, tetapi juga bagi lingkungan dan masyarakat secara keseluruhan. Penelitian juga menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pengaruh teman sebaya, akses informasi melalui media sosial, dan pengalaman pribadi memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku *frugal living* Generasi Z. Temuan ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana lingkungan sosial dan teknologi memengaruhi keputusan keuangan mereka. Namun, penelitian juga mengungkap beberapa tantangan yang dihadapi Generasi Z dalam menerapkan *frugal living*, seperti godaan konsumsi yang tinggi dan tekanan dari lingkungan sosial untuk terus mengikuti tren konsumsi. Meskipun demikian, kesadaran mereka akan pentingnya gaya hidup hemat dan sederhana sebagai respons terhadap tantangan ekonomi modern menunjukkan

potensi besar untuk adopsi *frugal living* di kalangan Generasi Z.

Saran

Diperlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi sikap dan perilaku *frugal living* Generasi Z, serta dampak dari adopsi *frugal living* terhadap kondisi keuangan dan kesejahteraan mereka. Penelitian ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan kebijakan dan program-program yang lebih efektif dalam mendukung praktik *frugal living* di kalangan Generasi Z.

Daftar Pustaka

- Baba, M. A. (2017). *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Ardianto (ed.)). Askara Timur.
- Carlesso, G. (2023). *Analysis of Financial Independence and Retire Early Strategies*. Ca' Foscari University of Venice.
- Cilliers, E. J. (2017). the Challenge of Teaching Generation Z. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 3(1), 188–198. <https://doi.org/10.20319/pijss.2017.31.188198>
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 12–28. <https://doi.org/10.34010/jamika.v10i1.2678>
- Irfansyah, M. (2022). *Buat Skala Prioritas Untuk Mengelola Keuangan Kamu*. <https://glints.com/id/lowongan/buat-skala-prioritas-untuk-mengelola-keuangan-kamu/>
- Kotler, P., Armstrong, G., Saunders, J., & Wong, V. (1996). *Principles of Marketing* (the Europe). Financial Times/Prentice Hall.

- Lubis, B. N., Firdaus, I. N., Franlin, M. S., & Asiah, N. (2023). PERSEPSI MAHASISWA GENERASI Z TERHADAP SEJARAH. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 2 No. 2. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v2i2.223>
- Maisyarah, A., & Nurwahidin, N. (2022). Pandangan Islam Tentang Gaya Hidup Frugal Living (Analisis Terhadap Ayat Dan Hadits). *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.31000/jkip.v4i2.7221>
- Miles, M. B., & Huberman, A. . (1994). *Qualitative Data Analysis: a Sourcebook of New Methods* (2nd ed.).
- Nur, D., Inayati, I., Jamilah, I., & Sujianto, A. E. (2024). Penerapan Konsep Frugal Living dalam Perencanaan Keuangan Pribadi. 4, 2264–2278.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Perencanaan Keuangan: Seri Literasi Keuangan Perguruan Tinggi*. Tirta Segara.
- Rachmawati, D. (2019). Proceeding Indonesia Career Center Network Summit IV e-Welcoming Gen Z in Job World (Selamat Datang Generasi Z di dunia kerja). *Proceeding Indonesia Career Center Network Summit IV*, 21–24.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (1st ed.). Deepublish.
- Sibuea, P. (2022). *Frugal Living, Gaya Hidup yang Patut Ditiru Oleh ASN*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-sumut/baca-artikel/15091/Frugal-Living-Gaya-Hidup-yang-Patut-Ditiru-Oleh-ASN.html>
- Susanti, N., Nurmasari, I., & Harjayanti, D. R. (2023). Penerapan Konsep Frugal Living pada Keuangan dan Bisnis Keluarga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat : Kreasi Mahasiswa Manajemen*, 3(4), 363. <https://doi.org/10.32493/kmm.v3i4.37133>
- Taylor, N., & Davies, W. (2021). *The Financialization of Anti-capitalism? The case of the Financial Independence Retire Early' Community*. Goldsmiths University of London.